

TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA-SISWI GLOBAL PRIMA MEDAN MENGENAI INFEKSI MENULAR SEKSUAL TAHUN 2015

Cicilia Rosalyn Sitorus¹, Boyke Martin^{2*}

Fakultas Kedokteran, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Email: boykemarthisimbolon@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Di banyak negara, infeksi menular seksual (IMS) terus menjadi masalah kesehatan, sosial, dan keuangan. Telah diusulkan bahwa pengenalan program konseling yang ekstensif akan menurunkan atau mempertahankan insiden IMS yang cukup stabil di berbagai negara. Meskipun demikian, prevalensi IMS masih cukup tinggi di sebagian besar negara. Meskipun anak-anak dapat tertular IMS dari ibu mereka, sebagian besar pasien IMS adalah remaja berusia antara 15 dan 29 tahun. Tingkat pengetahuan yang relatif rendah di kalangan remaja merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya frekuensi IMS, terutama pada kelompok usia remaja. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada sikap remaja mengenai IMS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap siswa SMA Global Prima Medan mengenai IMS. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross-sectional dan metode survei. Seluruh siswa SMA Global Prima Medan merupakan populasi penelitian. Terdapat 135 sampel dalam penelitian ini, dan tingkat akurasi relatif (d) ditetapkan sebesar 0,1. Strategi sampel acak bertingkat digunakan untuk proses pengambilan sampel. Kuesioner digunakan untuk pengumpulan data, dan statistik deskriptif digunakan untuk analisis data. Hasil penilaian siswa sekolah menengah di Global Prima Medan mengenai pengetahuan dan sikap mereka tentang IMS menunjukkan bahwa sebagian besar termasuk dalam kategori buruk (53,3%) untuk pengetahuan dan kategori cukup baik (54,1%) untuk sikap.

Kata kunci: Infeksi menular seksual, Pengetahuan Remaja, Sikap Remaja

ABSTRACT

In many countries, sexually transmitted infections (STIs) continue to be a health, social, and financial problem. It has been proposed that the introduction of extensive counseling programs would reduce or maintain a reasonably stable STI incidence in many countries. Despite this, STI prevalence remains high in most countries. Although children can contract STIs from their mothers, most STI patients are adolescents aged between 15 and 29 years. The relatively low level of knowledge among adolescents is one of the factors contributing to the high frequency of STIs, especially in the adolescent age group. This will eventually have an impact on adolescents' attitudes about STIs. This study aimed to determine the knowledge and attitude of Global Prima Medan high school students regarding STIs. This research method is descriptive, using a cross-sectional approach and survey method. All students of SMA Global Prima Medan constituted the study population. There were 135 samples in this study, and the relative accuracy level (d) was set at 0.1. A stratified random sampling strategy was used for the sampling process. Questionnaires were used for data collection, and descriptive statistics were used for data analysis. The results of the assessment of high school students in Global Prima Medan regarding their knowledge and attitude about STIs showed that most fell into the poor category (53.3%) for knowledge and the fair category (54.1%) for attitude.

Keywords: Sexually Transmitted Infections, Adolescent Knowledge, Adolescent Attitude

1. PENDAHULUAN

Masalah Infeksi Menular Seksual (IMS) masih terus berlanjut baik di negara industri maupun negara berkembang. Ketidakpastian menyelubungi insiden dan prevalensi yang sebenarnya di banyak negara. Sekelompok penyakit yang dikenal sebagai infeksi menular seksual terutama disebarkan melalui hubungan seks. Menurut data yang dikumpulkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ada sekitar 250 juta kasus baru gonore, sifilis, dan herpes genital di seluruh dunia setiap tahunnya, dan jumlah ini terus meningkat seiring berjalannya waktu.¹

Di negara-negara berkembang, infeksi menular seksual (IMS) menduduki peringkat kedua untuk wanita dewasa muda dan dalam 10 penyebab utama penyakit untuk pria dewasa muda. Meskipun mereka hanya terdiri dari 25% dari populasi yang aktif secara seksual, remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) menyumbang sekitar 50% dari kasus IMS yang baru dilaporkan. Hingga 70% pasien wanita dan terkadang pria yang terinfeksi klamidia atau gonore tidak menunjukkan gejala apa pun. Penyakit radang panggul terjadi pada 10%-40% wanita dengan infeksi klamidia yang tidak diobati.²

Menurut Laporan Survey Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) Kementerian Kesehatan tahun 2011, sifilis adalah 44% prevalensi di Indonesia pada tahun 2011, dan infeksi klamidia dan gonore mencapai 79% dari semua infeksi menular seksual. Antara tahun 2005 dan 2012, terjadi peningkatan kasus HIV dan AIDS dibandingkan delapan tahun sebelumnya. Terdapat 387 kasus AIDS dan tambahan 727 kasus baru HIV pada tahun 2003. Karena peningkatan ini, terdapat 2.916 kasus HIV dan 4.628 kasus AIDS secara keseluruhan hingga tahun 2013.³

Laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2014 menyatakan bahwa terdapat 13.736 kasus IMS pada tahun 2013, dengan 3.597 pasien laki-laki dan 10.139 pasien perempuan. Sementara itu, Sumatera Utara mengalami peningkatan tajam dalam kasus HIV/AIDS setiap tahunnya. Terdapat 6.430 kasus HIV/AIDS yang terdokumentasi pada tahun 2012. Diagnosa HIV/AIDS melonjak menjadi 13.736 orang, sebuah peningkatan yang dramatis. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah di Sumatera Utara dengan konsentrasi pasien HIV (+) yang signifikan. Pada tahun 2013, terdapat 135 orang yang terdampak.⁴

Survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menemukan bahwa 52% populasi remaja di Medan telah melakukan hubungan seks pranikah, yang meningkatkan risiko mereka tertular Infeksi Menular Seksual (IMS). Hal ini dikarenakan remaja saat ini menunjukkan perilaku yang sangat dekat dengan seks bebas atau hubungan seks di luar nikah.⁵

Menurut penelitian Linda Chairman tahun 2009 tentang IMS di SMA Wijaya Dharma Medan, yang melibatkan 84 partisipan, sebagian besar remaja dan siswa termasuk dalam kategori buruk, yaitu 52,4% dari sampel, dan sikap siswa mencapai 57,1%. Kami menyimpulkan bahwa informasi, pengalaman, dan hubungan antara remaja dan budaya semuanya berdampak pada pemahaman remaja tentang Infeksi Menular Seksual, selain pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah.⁶

Pendidikan kesehatan reproduksi yang dimulai sejak remaja dapat meningkatkan pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual. Remaja yang mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi akan mengetahui tentang organ reproduksi mereka serta risiko yang terkait dengan pergaulan bebas, termasuk IMS. Oleh karena itu, untuk menentukan apakah pendidikan kesehatan reproduksi lebih lanjut untuk remaja diperlukan untuk mencegah peningkatan insiden infeksi menular seksual di kalangan remaja, penelitian ini harus dilakukan untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap infeksi ini. "Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa SMA Global Prima Medan tentang Infeksi Menular Seksual Tahun 2015" merupakan topik yang menarik untuk diteliti oleh penulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perspektif yang dimiliki oleh siswa SMA Global Prima Medan mengenai infeksi menular seksual.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional study. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah swasta SMA Global Prima Medan karena disini didapatkan responden yang dibutuhkan untuk penelitian. Penelitian ini dimulai pada bulan November sampai Desember 2015 yaitu mulai melakukan penelusuran kepustakaan, penyusunan proposal, seminar proposal, analisis data, seminar hasil proposal, penyusunan laporan akhir. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Global Prima medan dari kelas X,XI,XII. Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap

mewakili seluruh populasi.24 Sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling. Dengan begitu sampel yang diambil adalah semua siswa-siswi dari kelas X,XI,XII.

Metode pengumpulan data adalah dengan cara mengumpulkan data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti terhadap sasaran penelitian. Data primer berupa angket yang dimana kuesioner yang diberikan sudah tersedia pilihan jawaban dan responden memilih jawaban sesuai dengan yang dikehendaki.

Setelah pengisian kuesioner telah selesai dilakukan oleh responden, dikumpulkan sesuai dengan jumlah target sasaran yang diinginkan. Pada penelitian ini digunakan metode analisa data dengan sistem komputerisasi program SPSS (Statistical Product and Service Solution) yang menggunakan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, responden yang terpilih sebanyak 135 siswa-siswi yang terdiri dari 45 siswa-siswi tingkat X, 45 siswa-siswi tingkat XI, dan 45 siswa-siswi tingkat XII. Dari keseluruhan responden gambaran karakteristik yang diamati meliputi usia dan jenis kelamin. Data lengkap bila ditinjau dari segi usia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kelompok usia	Frekuensi	Persentase (%)
15 tahun	32	23.7
16 tahun	60	44.4
17 tahun	43	31.9
Total	135	100.0

Dari tabel di atas terlihat bahwa kelompok terbesar responden terdapat pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 44,4%, diikuti usia 17 tahun sebanyak 31%, dan terendah pada kelompok usia 15 tahun, yaitu sebesar 23,7%. Data lengkap bila didistribusikan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	66	48.9
Laki-laki	69	51.1
Total	135	100.0

Dari tabel di atas terlihat bahwa kelompok terbesar responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 69 orang (51,1%) dan terendah adalah kelompok perempuan yaitu sebanyak 66 orang (48,9%). Hasil uji tingkat pengetahuan mengenai infeksi menular seksual dengan menggunakan angket dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Uji Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	12	8.9
Kurang	72	53.3
Cukup	44	32.6
Baik	7	5.2
Total	135	100.0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai infeksi menular seksual paling banyak pada kategori kurang, yaitu sebanyak 72 orang (53,3%), diikuti dengan kategori cukup sebanyak 44 orang (32,6%), kategori buruk sebanyak 12 orang (8,9%), dan kategori

baik sebanyak 7 orang (5,2%). Data lengkap distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel pengetahuan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Pada Variabel Pengetahuan

No	Pertanyaan	Jawaban Responden			
		Benar		Salah	
		n	%	n	%
1	Pengertian infeksi menular seksual	12	15.6	114	84.4
2	Jenis infeksi menular seksual	133	98.5	2	1.5
3	Penyebab infeksi menular seksual	51	37.8	84	62.2
4	Cara penularan infeksi menular seksual	85	63.0	50	37.0
5	Gejala infeksi menular seksual	86	63.7	49	36.3
6	Pencegahan infeksi menular seksual	45	33.3	90	66.7
7	Pengobatan infeksi menular seksual	68	50.4	67	49.6
8	Komplikas infeksi menular seksual	85	63.0	50	37.0
9	Faktor resiko infeksi menular seksual	116	85.5	19	14.1

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pertanyaan paling banyak dijawab dengan benar oleh responden adalah pertanyaan nomor 2 yaitu persentase sebesar 98,5%, sedangkan pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan salah oleh responden adalah pertanyaan nomor 1 yaitu dengan persentase sebesar 84,4%. Data lengkap distribusi frekuensi hasil uji tingkat pengetahuan berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Uji Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Usia	Tingkat Pengetahuan								Total
	Baik		Cukup		Kurang		Buruk		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
15	0	0	13	40.6	17	53.1	2	6.3	32
16	3	5.0	22	36.7	28	46.7	7	11.7	60
17	4	9.3	9	20.9	27	62.8	3	7.0	43
Total	7	5.2	44	32.6	72	53.3	12	8.9	135

Dari tabel di atas dapat dilihat pada kelompok responden dengan usia 15 tahun yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 13 orang (9,6%), pengetahuan kurang sebanyak 17 orang (12,7%), dan pengetahuan buruk sebanyak 2 orang (1,5%). Pada kelompok responden usia 16 tahun yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 3 orang (2,2%), pengetahuan cukup sebanyak 22 orang (36,7%), pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (46,7%), dan pengetahuan buruk sebanyak 7 orang (11,7%). Pada kelompok responden usia 17 tahun yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 4 orang (9,3%), pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (20,9%), pengetahuan kurang sebanyak 27 orang (62,8%), dan pengetahuan buruk sebanyak 3 orang (7,0%).

pengetahuan cukup sebanyak 44 orang (32,7%), pengetahuan kurang 72 orang (53,3%), dan buruk sebanyak 12 orang (8,9%).

Data lengkap distribusi frekuensi hasil uji tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Distribusi frekuensi hasil uji tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelami	Tingkat pengetahuan								Total
	Baik		Cukup		Kurang		Buruk		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Laki-laki	2	2.9	25	36.2	40	58.0	2	2.9	69
Perempuan	5	3.4	19	21.5	32	35.2	10	5.9	66
total	7	5.2	44	32.6	72	53.3	12	8.9	135

Dari tabel diatas dapat dilihat pada kelompok responden laki-laki yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 2 orang (2,9%), pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (36,2%), pengetahuan kurang sebanyak 40 orang (58,0%), dan pengetahuan buruk sebanyak 2 orang (2,9%), dan pada kelompok responden perempuan yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 5 orang (3,4%), pengetahuan cukup sebanyak 19 orang (21,5%), pengetahuan kurang sebanyak 32 orang (35,2%), dan pengetahuan buruk sebanyak 10 orang (8,9%).

Hasil uji sikap terhadap infeksi menular seksual yang dilakukan dengan menggunakan angket dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hasil Uji Sikap

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
kurang	51	37.8
cukup	73	54.1
baik	11	8.1
Total	135	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap responden terhadap infeksi menular seksual paling banyak berada dalam kategori cukup yaitu sebanyak 73 orang (54,1%), diikuti dengan sikap kurang sebanyak 51 orang (37,8%), dan sikap baik sebanyak 11 orang (8,1%). Data lengkap distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel sikap dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Pada Variabel Sikap

No.	Pertanyaan Sikap	Jawaban Responden			
		Sikap Positif		Sikap Negatif	
		n	%	n	%
1.	Setuju terhadap seks bebas	130	96.3	5	3.7

2.	Menjauhi orang yang terkena IMS	61	45.2	74	54.8
3.	Sehari-hari dengan penderita IMS s	37	27.4	98	72.6
4.	IMS terjadi karena nasib yang kurang baik	118	87.4	17	12.6
5.	Penderita IMS adalah seorang pemakai narkoba atau pun homoseksual	75	55.6	60	44.4
6.	Penggunaan kondom merupakan tanggung jawab seimbang antara pria dan wanita	114	84.4	20	14.8

Dari tabel diatas terlihat bahwa pernyataan yang paling banyak dijawab dengan sikap positif adalah pernyataan nomor 1 yakni sebesar 96,3% dan pernyataan yang paling sedikit dijawab dengan sikap positif adalah pernyataan nomor 3, yaitu sebesar 27,4%. Data lengkap distribusi frekuensi hasil uji sikap berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Hasil Uji Sikap Berdasarkan Usia

Usia	Sikap						Total
	Baik		Cukup		Kurang		
	n	%	N	%	n	%	
15	2	6.3	19	69.4	11	34.4	32
16	7	11.7	33	55.0	20	33.3	60
17	2	4.7	21	48.8	20	39.2	43
Total	11	8.1	73	54.1	51	37.8	135

Dari tabel di atas dapat dilihat pada kelompok responden usia 15 tahun yang mempunyai sikap yang baik sebanyak 2 orang (6,3%), sikap cukup sebanyak 19 orang (69,4%), sikap kurang sebanyak 11 orang (34,4%). Pada kelompok responden usia 16 tahun yang mempunyai sikap baik sebanyak 7 orang (11,7%), sikap cukup sebanyak 33 orang (55,0%), sikap kurang sebanyak 20 orang (33,3%). Dan pada kelompok responden usia 17 tahun yang mempunyai sikap baik sebanyak 2 orang (4,7%), sikap cukup sebanyak 21 orang (48,8%), dan sikap kurang sebanyak 20 orang (39,2%). Data lengkap distribusi frekuensi hasil uji sikap berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Hasil Uji Sikap Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Sikap						Total
	Baik		Cukup		Kurang		
	n	%	n	%	n	%	
Laki-laki	1	1.4	45	65.2	23	33.3	69
Perempuan	10	15.2	28	42.4	28	42.4	66
Total	11	37.8	73	54.1	51	8.1	135

Seperti yang dapat dilihat dari tabel di atas, di antara responden laki-laki yang melaporkan memiliki sikap yang sedang, terdapat 45 orang (65,2%), 23 orang (33,3%), dan 1 orang (1,4%) yang melaporkan memiliki sikap yang kurang. Selanjutnya, di antara kelompok responden perempuan, sebanyak 28 orang (42,4%) memiliki sikap yang sedang, 28 orang (42,4%) memiliki sikap yang kurang, dan 10 orang (15,2%) memiliki sikap yang sangat baik.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa SMA Global Prima Medan memiliki tingkat pemahaman yang kurang baik mengenai infeksi menular seksual. Mayoritas responden, menurut survei ini, mengetahui berbagai macam IMS. Hal ini dikarenakan sejak SMP, kurikulum pembelajaran responden-khususnya pelajaran biologi yang membahas tentang sistem reproduksi manusia-telah memasukkan informasi tentang beberapa infeksi menular seksual. Mayoritas responden dalam penelitian ini tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang apa itu infeksi menular seksual atau bagaimana penyebarannya. Satu-satunya definisi etimologis dari infeksi menular seksual yang diketahui oleh responden adalah infeksi yang hanya dapat disebarkan melalui aktivitas seksual, meskipun ada beberapa cara lain yang dapat digunakan untuk menyebarkan infeksi menular seksual.

Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa siswa SMA Global Prima Medan memiliki sikap yang positif terhadap IMS. Menurut penelitian ini, mayoritas remaja menanggapi secara positif isu-isu seputar seks bebas dan pencegahan IMS. Namun, mayoritas remaja masih memandang negatif terhadap orang yang mengidap IMS dan tidak mau berinteraksi dengan mereka. Karena mereka takut tertular IMS, remaja cenderung menghindari kontak dengan mereka yang mengidap IMS. Hal ini didasarkan pada temuan analisis pengetahuan sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa remaja di SMA Global Prima Medan masih memiliki pengetahuan yang kurang memadai, terutama tentang bagaimana IMS menyebar. Temuan penelitian Sarwanto dan Ajik menunjukkan bahwa remaja masih memiliki pandangan negatif terhadap IMS. Temuan penelitian peneliti konsisten dengan temuan penelitian tentang sikap remaja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan temuan penelitian, peneliti dapat membuat kesimpulan. Mengenai infeksi menular seksual, pemahaman siswa SMA Global Prima Medan sebagian besar termasuk dalam kategori lemah (53,3%). Siswa SMA Global Prima Medan secara umum memiliki sikap positif terhadap IMS, dengan 54,1% termasuk dalam kategori cukup baik.

REFERENSI

1. Daili, S. F., 2007. Tinjauan penyakit menular seksual (P.M.S). Dalam: Djuanda, A., Hamzah, M., Aisyah, S. (eds). 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta: 363-365
2. World Health Organization, 2011. *Sexually Transmitted Infections (STIs)*
3. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2013. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*.
4. Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2013. *Data dan Informasi Tahun 2012*.
5. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2005. *Isu Pokok Kesehatan Reproduksi Remaja*.
6. Chairuman, L., 2004. *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja SMA Wijata Dharma Medan Terhadap Infeksi Menular Seksual*
7. Daili, S. F., 2009. *Infeksi Menular Seksual*. Edisi ke-4. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta:
8. Taufan, S., 2011. *Mengungkap Tuntas 9 Jenis Penyakit Menular Seksual*.
9. Hakim, L., 2014. *Epidemiologi Infeksi Menular Seksual*. Dalam: Buku Infeksi Menular Seksual. Edisi ke-4. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta: 3-6
10. Kesrepro, 2007. *Perempuan dan Infeksi Menular Seksual*.
11. Mutiastutik, D. (eds), 2008. *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Surabaya: Airlangga University Press.
12. American Academy of Family Physicians, 2007. *STTIs: Common Symptoms & Tips on Prevention*.
13. Handsfield, H. H., 2001. *Color Atlas and Synopsis of Sexually Transmitted Disease*. 2nd ed. USA: Mc Graw-Hill.

14. World Health Organization, 2004. *Prevalence Surveys of Sexually Transmitted Infection among Seafarers and Woman Attending Antenatal Clinics in Kiribati*.
15. World Health Organization, 2006. *Sexually Tranmitted Infections*
16. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006. *Pedoman Dasar Infeksi Menular Seksual dan Saluran Reproduksi Lainnya pada Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu*.
17. Direktorat Jenderal PPM & PLP Departemen Kesehatan RI dan Kelompok Studi Infeksi Menular Seksual, Indonesia ., 2014, *Penatalaksanaan Infeksi Menular Seksual Tahun 2006*. Dalam: Buku Infeksi Menular Seksual. Edisi ke-4. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, 207-210.
18. Notoadmodjo, S., 2007. Konsep perilaku dan perilaku kesehatan. *Dalam: Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta, Jakarta: 133-151.
19. Monks, F. J. et al., 2002. *Paikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
20. Sarwono, S. W., 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Radja Grafindo Persada
21. Sadock, B. J., Sadock, V. A., 2007. *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioural Sciences/Clinical Psychiatry*. 10th ed. USA: Williams & Wilkins
22. Reis, M. H., 2006. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta: Alenia Press.
23. Hadi, et, al., 2008. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku remaja Jakarta tentang Seks Aman dan Faktor yang Berhubungan*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional.
24. Notoadmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
25. Dahlan, S., 2012. *Belajar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel*. Jakarta: Salemba Medika
26. Nasution, Y, R., *Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pelajar SMA Negeri Siabu Mandailing Natal Angkatan 2011 Tentang HIV/AIDS*. Medan: FK USU.
27. World Health Organization, 2003. *Guidelines for the Management of Sexually Transmitted Infections*. Switzerland: World Health Organization.